



Contents lists available at [Journal IICET](#)
Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2502-8103 (Print)ISSN: 2477-8524(Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Efektivitas konseling kelompok dengan pendekatan REBT untuk mengurangi perilaku menyontek siswa

Marianna Harahap^{1*)}, Netrawati Netrawati², Herman Nirwana³, Rezki Hariko⁴

¹Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oct 12th, 2022
Revised Nov 20th, 2022
Accepted Dec 18th, 2022

Keyword:

Penanggulangan
Perilaku menyontek
Konseling kelompok
REBT

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya penanggulangan perilaku menyontek siswa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan tipe penelitian eksperimen. menggunakan alat pengumpulan data berupa angket perilaku menyontek. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMAN 6 Padang dan siswa SMAN 3 Padang sebanyak 543 siswa. Sampel dalam penelitian ini 400 siswa, dan diambil 16 siswa yang dibagi menjadi 8 siswa untuk kelompok eksperimen dan 8 siswa untuk kelompok kontrol. Penarikan sampel yang digunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik pengolahan data yaitu *wilcoxon signed ranks test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku menyontek terdiri dari berbagai aspek. Pada setiap aspek memiliki besaran persentase yang tidak sama, pada aspek *social active* yang memiliki presentase terbesar pada kategori sedang yaitu 38,25 %, aspek *social passiv* emiliki presentase terbesar pada kategori sedang yaitu 56,25%, aspek *individual opportunistic* memiliki presentase terbesar pada kategori sedang yaitu 44,25 %, sedangkan *individual planned* memiliki presentase terbesar pada kategori sangat tinggi yaitu 43,75%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyaknya responden yang melakukan perilaku menyontek, dan hasil dari eksperimen yang dilakukan terungkap bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* efektif untuk mengurangi perilaku menyontek, sehingga upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi perilaku menyontek yaitu dengan memberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy*. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan informasi bagi Guru BK/Konselor sebagai dasar dalam upaya mengatasi serta mencegah perilaku menyontek.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Harahap, M.,
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: mariannaborhapz24@gmail.com

Pendahuluan

Menurut Anderman & Murdock (2007) perilaku menyontek adalah tindakan penggunaan atau penyediaan bahan-bahan yang tidak sah untuk memberikan bantuan dalam pekerjaan akademik dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas agar mendapatkan nilai yang bagus. Aden (2020) menjelaskan menyontek merupakan salah satu usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh nilai yang bagus saat tes ataupun ujian. Helmi (2017) menjelaskan bahwa menyontek merupakan perbuatan melanggar aturan dalam pendidikan karena menggunakan cara-cara yang tidak jujur dalam pencapaian nilai akademik. Prananda (2018) menjelaskan bahwa perilaku menyontek (*cheating*) sendiri merupakan salah satu fenomena pendidikan yang sering dan

bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar, namun ironisnya jarang mendapat perhatian yang serius dari praktisi pendidikan di Indonesia.

Perilaku menyontek yaitu suatu perbuatan yang menggunakan cara-cara yang curang untuk mendapatkan keberhasilan nilai yang baik. Sedangkan menyontek adalah tindakan yang curang dan banyak siswa melakukannya dengan sengaja untuk memenuhi tujuan akademik mereka (Andi Asrifan, 2020). Apabila kegiatan menyontek dilakukan secara menerus akan menjadi kebiasaan yang tidak baik bagi individu tersebut. Akibatnya, masyarakat akan permisif untuk berbuat curang, sehingga menjadi budaya yang berdampak pada hilangnya nilai-nilai moral pada setiap aspek kehidupan masyarakat (Erdi Dayanti, 2019).

Perilaku menyontek sering dilakukan siswa saat ujian maupun saat ulangan yang dapat mengikis kepribadian positif dalam diri siswa. Perilaku menyontek merupakan tindakan individu menyalin jawaban dari orang lain pada waktu ujian dengan cara-cara yang tidak sah dan mengaku jawaban itu dari diri sendiri, menggunakan catatan kecil yang tidak sah atau membantu orang lain curang pada saat tes atau ujian (Lauren, 2019).

Perilaku menyontek harus dihilangkan karena hal tersebut sama artinya dengan melakukan tindakan kriminal atau mencuri hak milik orang lain. Namun kenyataannya, perilaku menyontek semakin mengalami peningkatan (McCabe & Ricciardelli, 2001). Perilaku menyontek tidak hanya dilakukan oleh siswa maupun mahasiswa yang berprestasi rendah, tetapi juga siswa serta mahasiswa yang berprestasi tinggi pernah melakukannya. Nurmayasari & Hadjam (2015) mengemukakan bahwa mahasiswa terpandai mengakui pernah menyontek karena untuk mempertahankan prestasinya.

Menyontek dilakukan peserta didik dengan beberapa cara atau bentuk yang sering ditemui di sekolah. Hartono (2018) perilaku menyontek dikelompokkan dalam empat bentuk, yaitu 1) *individualistik-opportunistik* (perilaku siswa dengan mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru atau guru keluar dari kelas), 2) *independent-planned* (menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau telah dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum ujian berlangsung), 3) *Social-active* (perilaku menyontek siswa dengan meniru, melihat atau meminta jawaban dari orang lain), 4) *Social-passive* (mengizinkan seseorang melihat atau menyalin jawabannya). Paisal (2020) menyatakan bahwa bentuk perilaku menyontek yang sering dilakukan oleh siswa adalah *independent-planned* dan *social-active* dengan kategori tinggi. Sedangkan bentuk perilaku menyontek *social-passive* dan *individual-opportunistic* dengan kategori rendah dan sangat rendah.

Fenomena menyontek yang identik dengan penipuan tidak meningkatkan kualitas siswa dari segi apapun. Karena itu menyontek tidak sesuai dengan tujuan pendidikan, bahkan bisa menjadi ancaman bagi penegakan dan pencapaian tujuan pendidikan sebenarnya. Menurut Sari, Marjohan & Neviyarni (2013) menyatakan bahwa menyontek yang dilakukan siswa saat ujian, dapat mengikis kepribadian positif di dalam diri siswa. Barzegar & Khezri (2012) menjelaskan bahwa berdasarkan literatur penelitian sangat penting untuk mengatasi menyontek karena dalam kebanyakan kasus orang yang pernah menyontek setelah lulus akan membawa perilaku yang tidak baik tersebut ke lingkungan kerjanya.

Mujahidah (2009) juga mengemukakan bahwa praktik menyontek bila dilakukan terus menerus akan menjadi bagian dari diri individu. Dampaknya masyarakat menjadi permisif terhadap menyontek. Hal ini akan berakibat bahwa menyontek menjadi bagian dari kebudayaan yang berdampak pada hilangnya nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan dan pranata sosial bahkan bisa melemahkan kekuatan masyarakat.

Berdasarkan hasil *survey* Litbang Media Group (Musslifah, 2012) yang dilakukan pada tanggal 19 April 2007, di enam kota besar di Indonesia (Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan) diketahui bahwa hampir 70% responden menjawab pernah melakukan praktik menyontek ketika masih sekolah dan kuliah. Selanjutnya penelitian Hartanto (2012) yang dilakukan di salah satu sekolah swasta di Yogyakarta diketahui bahwa menyontek yang paling dominan adalah siswa menyalin, melihat, atau meminta jawaban dari orang lain.

Survey Josephson Institute of Ethics di Amerika (Strom & Strom, 2007) dengan responden 36.000 siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditemukan 60% siswa menerima dan mengakui pernah menyontek pada saat ujian dan mengerjakan tugas. Menyontek tidak hanya terjadi pada siswa SMP dan SMA, tetapi juga di perguruan tinggi. Sebagai contoh adalah temuan dari *The Epoch Time* (Strom & Strom, 2007) yang mengambil data dari 900 mahasiswa, dari jumlah tersebut 83% mahasiswa mengaku pernah menyontek ketika pelaksanaan tes atau ujian. Selanjutnya Callahan mengemukakan bahwa perilaku menyontek juga ditemukan pada siswa di Australia, Inggris, India, Jepang, Korea, Spanyol, dan Skotlandia (Strom & Strom, 2007).

Menyontek telah menjadi benalu yang secara perlahan mengikis karakter siswa, hal tersebut sangat mungkin terjadi apabila tidak mendapatkan penanganan yang baik. Hartanto (2012) menyatakan bahwa bukti menyontek telah menjadi benalu dalam pendidikan karakter dapat dicermati dengan adanya berbagai pemberitaan di media massa yang mengungkap perilaku menyontek pada saat pelaksanaan ujian akhir nasional maupun ujian akhir sekolah. Marjohan, Asri, Gusraredi, Ifdil & Afriani (2012) juga menyatakan bahwa adanya kalangan dalam satuan pendidikan ikut terlibat dan meramaikan pasar contekan. Jawaban soal-soal ujian yang entah benar atau tidak dijual kepada siswa calon peserta ujian nasional dengan harga yang lumayan tinggi.

Kondisi yang diuraikan sebelumnya, semakin menegaskan bahwa perlunya upaya penanggulangan Guru BK/Konselor untuk menangani perilaku menyontek. Upaya penanggulangan perilaku menyontek dalam penelitian ini diambil langkah dengan melaksanakan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy*. Ellis & Dryden (2003) menjelaskan *rational emotive behavior therapy* adalah sebuah pendekatan untuk konseling yang dapat ditempatkan dalam tradisi kognitif-behavior psikoterapi, yang berarti bahwa terfokus pada cara kita berpikir dan berperilaku dalam upaya untuk memahami respons emosi. Fauziah, Neviyarni, Karneli & Netrawati (2020) menjelaskan bahwa pendekatan *rational emotive behavior therapy* bertujuan untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi cara berpikir, keyakinan serta pandangan yang irasional menjadi rasional, sehingga siswa dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal. Selain itu *rational emotive behavior therapy* bertujuan menghilangkan gangguan emosional, seperti: benci, takut, rasa bersalah, cemas, was-was, marah sebagai akibat berpikir yang irasional dan melatih serta mendidik agar dapat menghadapi kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan diri, nilai-nilai dan kemampuan diri (Khaira, Firman & Neviyarni, 2017).

Pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* menggunakan konsep-konsep ABCDE. Konsep ini dapat membantu siswa dalam menggali masalah perilaku menyontek dengan melihat fakta-fakta masalah perilaku menyontek yang sedang dialami, dari kejadian, akibat dan kepercayaan atau keyakinan yang mendasari terjadinya suatu peristiwa, kejadian yang awalnya tidak mungkin terjadi menjadi mungkin terjadi. Sehingga, siswa memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap kemampuan diri untuk mewujudkan percaya akan kemampuan dirinya sendiri dalam proses belajar di sekolah dan diharapkan siswa tidak lagi melakukan perilaku menyontek (Hasanah, 2018).

Maka dapat dipahami bahwa konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* berperan dalam menanggulangi perilaku menyontek siswa. Perihal tersebut, guru BK/Konselor di sekolah menjadikan sebagai permasalahan dalam upaya memberikan bantuan kepada siswa dalam melaksanakan tugas-tugasnya, khususnya pada masalah perilaku menyontek siswa di sekolah secara maksimal. Dengan demikian, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perilaku menyontek siswa serta upaya guru BK/Konselor untuk menanggulangi perilaku menyontek melalui konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Diana (2019) melakukan penelitian tentang "Efektivitas Konseling Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa Kelas VIII B di SMP Negeri 4 Alalak Barito Kuala". Diana (2019) hanya menggunakan konseling kelompok terstruktur untuk mengurangi perilaku menyontek, sedangkan peneliti menggunakan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* untuk mengurangi perilaku menyontek. Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa kebaruan dari penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu. Penelitian yang akan dilakukan peneliti menerapkan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *rational emotive behavior therapy* untuk mengurangi perilaku menyontek yang meliputi pengertian perilaku menyontek, bentuk-bentuk perilaku menyontek, aspek-aspek perilaku menyontek, faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku menyontek.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan tipe penelitian eksperimen. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMAN 6 Padang dan SMAN 3 Padang berjumlah 543 siswa. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 400 siswa dan diambil 16 siswa yang dibagi menjadi 8 siswa untuk kelompok eksperimen dan 8 siswa untuk kelompok kontrol. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *wilcoxon signed ranks test*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui penyebaran instrumen perilaku menyontek. Peneliti melakukan pengumpulan data penelitian dengan menggunakan instrumen dengan model

skala *Likert* dengan lima kategori jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan sangat jarang yang disusun sesuai dengan kondisi siswa dilapangan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis pengolahan instrumen perilaku menyontek per sub variabel yang ditentukan berdasarkan bentuk perilaku menyontek yaitu, *social active*, *social passive*, *individualistic opportunistic*, dan *individual planned*. Hasil temuan dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1 <Hasil Pengolahan Instrumen Sub Variabel Social Active>

| Variabel | Kategori | Interval | F | % |
|----------------------|---------------|-----------|------------|------------|
| <i>Social active</i> | Sangat Tinggi | ≥ 53 | 42 | 10,5 |
| | Tinggi | 43-52 | 136 | 34 |
| | Sedang | 33-42 | 153 | 38,25 |
| | Rendah | 23-32 | 61 | 15,25 |
| | Sangat Rendah | ≤ 22 | 8 | 2 |
| Jumlah | | | 400 | 100 |

Hasil pengolahan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 400 siswa terdapat 153 siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 38,25%, 136 siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 34%, 61 siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 15,25%, 42 orang siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 10,5%, dan 8 orang siswa berada pada kategori sangat rendah dengan nilai persentase sebesar 2%. Kondisi ini ditandai dengan adanya dorongan dan keinginan yang memaksa dari dalam diri untuk melihat dan meminta jawaban milik teman saat mengerjakan ujian ataupun tugas.

Tabel 2 <Hasil Pengolahan Instrumen Sub Variabel Social Passive>

| Variabel | Kategori | Interval | F | % |
|-----------------------|---------------|-----------|------------|------------|
| <i>Social passive</i> | Sangat Tinggi | ≥ 32 | 30 | 7,5 |
| | Tinggi | 26-31 | 60 | 15 |
| | Sedang | 20-25 | 225 | 56,25 |
| | Rendah | 14-19 | 80 | 20 |
| | Sangat Rendah | ≤ 13 | 5 | 1,25 |
| Jumlah | | | 400 | 100 |

Hasil pengolahan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 400 siswa terdapat 225 siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 56,25%, 80 siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 20%, 60 siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 15%, 30 siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 7,5%, dan 5 orang siswa berada pada kategori sangat rendah dengan nilai persentase sebesar 1,25%. Kondisi ini ditandai dengan adanya dorongan dan keinginan siswa yang membiarkan dan mengizinkan orang lain melihat tugas dan jawaban ujian yang mereka kerjakan sehingga terjadilah perilaku menyontek.

Tabel 3 <Hasil Pengolahan Instrumen Sub Variabel Individual Opportunistic>

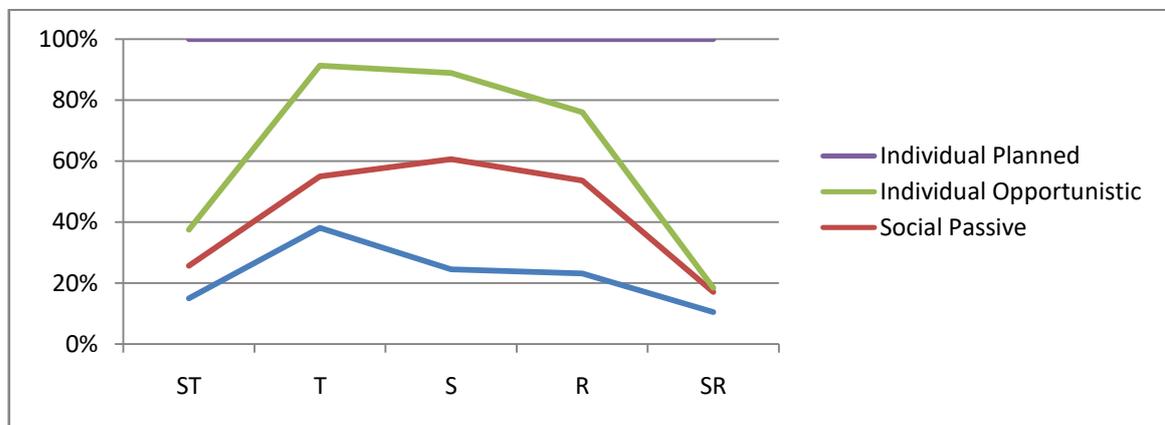
| Variabel | Kategori | Interval | F | % |
|---------------------------------|---------------|-----------|------------|------------|
| <i>Individual Opportunistic</i> | Sangat Tinggi | ≥ 16 | 33 | 8,25 |
| | Tinggi | 13-15 | 130 | 32,5 |
| | Sedang | 10-12 | 177 | 44,25 |
| | Rendah | 7-9 | 59 | 14,75 |
| | Sangat Rendah | ≤ 6 | 1 | 0,25 |
| Jumlah | | | 400 | 100 |

Hasil pengolahan Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 400 siswa terdapat 177 siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 44,25%, 130 siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 32,5%, 59 siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 14,75%, 33 siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 8,25%, dan 1 orang siswa berada pada kategori sangat rendah dengan nilai persentase sebesar 0,25%. Kondisi ini ditandai dengan adanya dorongan dan keinginan siswa untuk menyontek dengan memanfaatkan kelengahan guru saat mengawasi ujian.

Tabel 4 <Hasil Pengolahan Instrumen Sub Variabel *Individual Planned*>

| Variabel | Kategori | Interval | F | % |
|---------------------------|---------------|-----------|------------|------------|
| <i>Individual Planned</i> | Sangat Tinggi | ≥ 26 | 175 | 43,75 |
| | Tinggi | 21-25 | 31 | 7,75 |
| | Sedang | 16-20 | 69 | 17,25 |
| | Rendah | 11-15 | 63 | 15,75 |
| | Sangat Rendah | ≤ 10 | 62 | 15,5 |
| Jumlah | | | 400 | 100 |

Hasil pengolahan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dari 400 siswa terdapat 175 siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 43,75%, 69 siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 17,25%, 63 siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 15,75%, 62 orang siswa berada pada kategori sangat rendah dengan nilai persentase sebesar 15,5% dan 31 siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 7,75%. Kondisi ini ditandai dengan adanya dorongan dan keinginan di dalam dirinya untuk mempersiapkan catatan-catatan kecil untuk dapat dilihat saat sedang ujian berlangsung, dan adanya dorongan dan keinginan siswa untuk mengganti jawaban dengan melihat buku catatan. Berdasarkan hasil analisis data, uraian rinci tentang perilaku menyontek siswa persub variabel adalah sebagai berikut.



Gambar 1 <Kategori Perilaku Menyontek Siswa Persub Variabel>

Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa tingkat perilaku menyontek siswa sebagian berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi khususnya pada aspek *individual planned* dan *social passive*, namun pada aspek *social passivedan individualistic opportunistic* berada pada kategori rendah. Hasil ini sesuai dengan yang diungkapkan Paisal (2020) menyatakan bahwa bentuk perilaku menyontek yang sering dilakukan oleh siswa adalah *independent-planned* dan *social-active* dengan kategori tinggi. Sedangkan bentuk perilaku menyontek *social-passive* dan *individual-opportunistic* dengan kategori rendah dan sangat rendah.

Data yang dipaparkan diatas, dapat kita lihat masih cukup banyak yang mengalami masalah perilaku menyontek. Hal ini sejalan dengan hasil observasi awal yang pernah peneliti lakukan di sekolah tersebut terdapat beberapa siswa yang membawa buku atau catatan ketika ujian, membawa hp ketika ujian berlangsung, saling tukar jawaban ujian dengan teman melalui *whatsapps*, dan menggunakan isyarat atau kode untuk membagi jawaban kepada teman saat ujian berlangsung. Keadaan ini sesuai dengan penelitian dari Hartanto (2012) bahwa siswa lebih banyak memilih cara menyontek berupa melihat jawaban teman pada saat tes berlangsung dan meminta jawaban kepada teman, baik melalui pemberian kode non verbal maupun dengan tulisan. Oleh karena itu perlunya cara untuk mencegah kecemasan menghadapi ujian ini dengan pemberian layanan konseling dengan pendekatan yang ada, seperti pendekatan REBT. Pendekatan ini dapat membantu individu menyadari bahwa mereka dapat hidup dengan lebih rasional dan lebih produktif, atau dapat dikatakan REBT mengajarkan individu untuk mengoreksi kesalahan berpikir untuk dapat mereduksi emosi yang tidak diharapkan (Siahaan, Neviyarni, Karneli, & Netrawati, 2020).

Setelah peneliti mengetahui kategori perilaku menyontek siswa persub variabel, langkah berikutnya adalah memberikan upaya penanggulangan perilaku menyontek yaitu dengan cara memberikan konseling kelompok dengan pendekatan REBT, dan dilakukan pengujian hipotesis dengan teknik analisis statistik *wilcoxon signed*

ranks test dengan menggunakan program komputer *SPSS* versi 2.0. Hasil pengolahan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5 <Hasil Analisis *Wilcoxon Signed Ranks Test* Perbedaan Perilaku Menyontek pada *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen>

| Posttest - Pretest | |
|---------------------------|---------------------|
| Z | -2,521 ^b |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,012 |

Tabel 5 di atas, terlihat bahwa angka probabilitas *Asymp.Sig.(2-tailed)* perilaku menyontek kelompok eksperimen sebesar 0,012 atau probabilitas di bawah alpha 0,05 ($0,012 < 0,05$). Dari hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, maka hipotesis pertama yang diuji dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu “terdapat perbedaan yang signifikan perilaku menyontek kelompok eksperimen sebelum dan sesudah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan *rational emotive behavior therapy*”.

Tabel 6 <Hasil Analisis *Wilcoxon Signed Ranks Test* Perilaku Menyontek antara *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol>

| Posttest - Pretest | |
|---------------------------|---------------------|
| Z | -2,521 ^b |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,012 |

Tabel 6 di atas, terlihat bahwa angka probabilitas *Asymp.Sig.(2-tailed)* perilaku menyontek kelompok kontrol sebesar 0,012, atau probabilitas di bawah alpha 0,05 ($0,012 < 0,05$). Dari hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, maka hipotesis kedua yang diuji dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu “terdapat perbedaan yang signifikan perilaku menyontek kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok tentang perilaku menyontek tanpa perlakuan khusus”.

Pada bagian deskripsi data terlihat bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami penurunan. Oleh sebab itu, konseling kelompok menggunakan pendekatan *rational emotive behavior therapy* lebih efektif daripada hanya pemberian konseling kelompok tentang perilaku menyontek tanpa perlakuan khusus untuk mengurangi menyontek siswa.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* menjadi salah satu upaya penanggulangan perilaku menyontek siswa. Hal ini terlihat setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* perubahan siswa mulai terlihat secara bertahap walaupun tidak terlalu banyak yang aktif setiap tahapnya, akan tetapi selama kegiatan siswa berani mengemukakan pendapatnya tentang permasalahan yang dirasakan sesuai dengan masalah yang dibahas. Konseling kelompok REBT ini, anggota kelompok diajak untuk saling berinteraksi, sehingga anggota kelompok saling memberikan umpan balik yang diperlukan untuk membantu mengatasi masalah masing-masing anggota kelompok (Khotimah & Christiana, 2014).

Pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* menggunakan konsep-konsep *ABCDE*. Konsep ini dapat membantu siswa dalam menggali masalah perilaku menyontek dengan melihat fakta-fakta masalah perilaku menyontek yang sedang dialami, dari kejadian, akibat dan kepercayaan atau keyakinan yang mendasari terjadinya suatu peristiwa, kejadian yang awalnya tidak mungkin terjadi menjadi mungkin terjadi. Sehingga, siswa memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap kemampuan diri untuk mewujudkan percaya akan kemampuan dirinya sendiri dalam proses belajar di sekolah dan diharapkan siswa tidak lagi melakukan perilaku menyontek (Hasanah, 2018).

Rational emotive behavior therapy secara khusus dapat diterapkan dalam terapi kelompok dan kerja kelompok memberi banyak kesempatan mencapai kesepakatan mengenai pekerjaan rumah, untuk menentang pemikiran diri sendiri, dan untuk belajar dari pengalaman orang lain, dan serta saling berinteraksi antar sesama anggota (Corey, 2012).

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku menyontek *social active* berada pada kategori tinggi, *social passive* berada pada kategori sedang, *individualistic opportunistic* berada pada kategori sedang sedangkan *individual planned* berada pada kategori sangat tinggi. Dengan demikian, menunjukkan bahwa bentuk perilaku menyontek yang paling sering dilakukan siswa adalah *individual planned* dan *social active*. Berdasarkan analisis data didapatkan hasil bahwa konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* mengalami penurunan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy*. Hal ini menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru BK/Konselor untuk dapat menanggulangi perilaku menyontek siswa.

Referensi

- Anderman, E. M., & Danner, F. (2008). Achievement goals and academic cheating. *Journal of Revue Internationale the Psychologie Sociale*, 21(1), 155–180.
- Andi, A. A. G. (2020). Cheating Behavior In Efl Classroom (A case study at elementary school in sidenreng rapping regency). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 279-297.
- Barzegar, K., & Khezri, H. (2012). Predicting academic cheating among the fifth grade students; the role of self efficacy and academic self-handicapping. *Journal of Life Science and Biomedicine*, 2(1), 1–6.
- Corey, G. (2012). *Theory & practice of group counseling* (Eight edition). Canada: Cange Learning.
- Diana, R., Anwar, K., & Aminah, A. (2019). Efektivitas konseling kelompok untuk mengatasi perilaku menyontek siswa kelas VIII B di SMP Negeri 4 Alalak Barito Kuala. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 5(3), 14–20.
- Ellis, A., & Dryden, W. (2003). *Albert ellis live!* London: SAGE Publications.
- Erdi, D. F. L. (2019). The Effect of self efficacy and peer conformity on cheating behavior of student accounting SMK Negeri in Jakarta. *International Journal of Science and Research*, 1-5.
- Fauziah, F., Karneli, Y., & Neviyarni, N. (2020). Modifikasi konseling kelompok untuk siswa dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT) di tengah pandemi covid-19. *Jurnal Consilium: Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan*, 7(2), 52–59.
- Ghofur, H. (2017). Upaya guru mata pelajaran dan guru BK dalam mencegah perilaku menyontek (studi pada SMA Negeri se-kota Padang Sidempuan). 15(3), 7-15.
- Hartanto, D. (2012). *Bimbingan & konseling menyontek: Mengungkap akar masalah dan solusinya*. Jakarta: Indeks.
- Hartono, H. (2018). Keefektifan konseling *rational emotive behavior* untuk mereduksi perilaku menyontek siswa SMA. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(2), 117–126.
- Hasanah, U. (2018). Penerapan konseling *rational emotive behavior therapy* (REBT) terhadap siswa kelas X yang mengalami perilaku menyontek di SMA Negeri 1 Nalumsari Jepara (Doctoral dissertation, UMK).
- Khotimah, N. (2014). Penggunaan konseling kelompok *rational emotive behavior therapy* untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam berinteraksi sosial siswa Madrasah Aliyah Purwoasri–Kediri (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Lauren, Y. (2019). Perilaku menyontek ditinjau dari konsep diri akademik pada siswa siswi SMA swasta Budaya Medan. *Jurnal Wahana Inovasi*, 8(2), 1-12.
- McCabe, D. L., Treviño, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). Cheating in academic institutions: A decade of research. *Journal of Ethics and Behavior*, 11(3), 219–232.
- Marjohan., Asri, Z., Gusraredi., Ifdil., & Afriani, N. (2012). *Biografi keilmuan prayitno dalam ranah konseling dan pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Mujahidah. (2009). Perilaku menyontek laki-laki dan perempuan: Studi meta analisis. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 177–179.
- Musslifah, A. (2012). Perilaku menyontek siswa ditinjau dari kecenderungan locus of control. *Jurnal Talenta Psikologi*, 1(2), 137–150.
- Nurmayasari, K., & Murusdi, H. (2015). Hubungan antara berpikir positif dan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMK koperasi yogyakarta (Doctoral dissertation, Universitas Ahmad Dahlan).
- Neviyarni, N., Sari, I., & Marjohan, M. (2013). Locus of control dan perilaku menyontek serta implikasinya terhadap bimbingan dan konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 6-17.
- Paisal, A. (2020). Faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa kelas VII SMPN 1 Kapuas Timur (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).

-
- Prananda, D. (2018). Hubungan antara orientasi keberagamaan dan perilaku mencontek pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 2-15.
- Siahaan, D. N. A., Neviyarni, N., Karneli, Y., & Netrawati, N. (2020). Konseling kelompok dengan pendekatan REBT untuk meningkatkan kepercayaan diri anak korban kekerasan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 10(1), 8-15.
- Strom, P. S., & Strom, R. D. (2007). Cheating in middle school and high school. *Journal of Educational Forum*, 71(2), 104–116.